KONGRES BAHASA JAWA 1991

Darusuprapta

1. Pendahuluan

Kongres Bahasa Jawa 1991, yang diselenggarakan di Semarang, pada hari Senin Wage sampai dengan Sabtu Wage, tanggal 3 sampai dengan 8 Sura Ehe 1924 AJ/Muharram 1412 AH atau 15 sampai dengan 20 Juli 1991 AD, adalah Kongres Bahasa Jawa yang pertama kali diselenggarakan. Dalam kurun waktu hampir setengah abad yang telah berjalan pada alam kemerdekaan ini memang pernah diadakan pertemuan-pertemuan yang memperbincangkan bahasa Jawa, tetapi dalam ruang lingkup yang terbatas dan dengan topik pembicaraan yang tertentu, sebagai bagian dari atau bersamaan dengan pertemuan bidang kebudayaan yang lain. Jadi pertemuan tidak khusus membahas masalah pokok bahasa Jawa.

Sebelum zaman kemerdekaan pun sesungguhnya telah beberapa kali pula diadakan pertemuan-pertemuan yang memperbincangkan masalah bertalian dengan bahasa Jawa. Dapat diajukan sebagai contoh, tersusunnya pedoman ejaan bahasa Jawa dengan huruf Latin *Jogja Sastra* oleh Bertsch dan kawan-kawan, terbitan Commissie voor de Volkslectuur pada tahun 1913, pasti didahului dengan pertemuan berulang kali yang membahas masalah ejaan tersebut. Demikian pula halnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kebudayaan seperti Java Instituut di antara tahun 1919 – 1940, dengan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan yang memperbincangkan masalah kebudayaan pada umumnya, termasuk sebagian kegiatan di antaranya mengenai bahasa Jawa. Kegiatan pertemuan tersebut memberikan gambaran betapa perhatian masyarakat terhadap bahasa Jawa pada masa itu.

2. Pertemuan Bahasa Jawa Sebelum Zaman Kemerdekaan

Pertemuan yang barangkali dapat disebut sebagai titik awal kegiatan selanjutnya adalah pertemuan yang diadakan di Surakarta, 5 – Juli 1918, bertempat di Pendapa Kepatihan Mangkunagaran. Pertemuan itu memperbincangkan kebudayaan Jawa, disebut *Congres voor Javaansche Cultuurontwikkeling*, dengan pemrasaran tujuh orang: Mühlenfeld, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Van Hinloopen Labberton, dr. Satiman, RM Soetatma Soeriakoesoema, dr. Radjiman, dan Z. Stokvis, serta pembahas 26 orang. Pertemuan ditutup dengan pentas fragmen wayang orang Pregiwa-Pregiwati dan kunjungan ke candi Prambanan. Di antara keputusan yang penting adalah pendirian lembaga kebudayaan Jawa *Java Instituut*, yang diresmikan

pada tanggal 4 Agustus 1919 dengan pengurus: KGPAAP Prangwadana, Dr. RA. Hoesein Djajadiningrat, dan S. Koperberg. Lembaga tersebutlah yang kemudian banyak melakukan kegiatan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan bahkan kongres. Kongres Java Instituut yang pertama bertempat di Surakarta pula pada tanggal 24 – 26 Desember 1919. Kegiatan Java Instituut lebih terkenal lagi dengan penerbitan majalah-majalah *Djawa, Poesaka Djawi, Poesaka Soenda,* dan *Poesaka Madoera,* di antara tahun 1920 – 1940.

Kongres Java Instituut yang kedua diselenggarakan di Bandung, pada tanggal 17 – 19 Juni 1921, bertempat di Pendapa Kabupaten. Masalah yang dibahas mengenai dua hal, (1) pendidikan sejarah, dengan pembicara: W. Fruin-Mees, R. Darna Koesoema, R. Hassan Soema di Pradja, MW Dwidjasewaja, RM Soetatma Soeriakoesoema, dan Z. Stokvis; (2) gamelan Jawa, dengan pembicara: I.S. Brandts Buys, RT Djajadipoera, S. Hofland, J. Kats, RMA Soerja-Poetra, dan RM Wreksadiningrat. Di samping itu diselenggarakan pameran seni kriya, pentas gamelan degung Sunda, gandrung Banyuwangi, fragmen-fragmen Lutung Kasarung, Babad Alas, Narasoma, Samba Sebit, dan Sembadra Larung.

Sementara itu di Surakarta pada hari Ahad, 22 Maret 1924, diadakan *Javaansche Taalconferentie,* 'Konferensi Bahasa Jawa' dengan para tokoh: PAAP Prangwadana, R. Sastrawidjana, S. Koperberg, dan J. Kats, serta perwakilan beberapa perkumpulan kebudayaan seperti: Soerjangalam (Semarang), Nitisastra (Semarang), Sabakarti (Semarang), Mardibasa (Surakarta dan Yogyakarta), Radyapustaka (Surakarta), Kridawatjana (Surakarta), BO (Surakarta), Mardigoena (Surakarta), PGHB (Surakarta), dan KB (Yogyakarta). Konferensi itu sebagai persiapan *Conferentie voor Javaansche taal-en letter-kunde,* 'Konferensi Bahasa dan Sastra Jawa', yang pelaksanaannya diselenggarakan pada tanggal 7 – 9 Oktober 1924, bertempat di Pendapa Koesoemajoedan Surakarta, dengan pokok pembahasan mengenai: (1) kehidupan bahasa Jawa; (2) pendidikan bahassa Jawa; dan (3) buku-buku bacaan berbahasa Jawa.

Kongres Java Instituut yang ketiga diselenggarakan di Yogyakarta, pada tanggal 24 – 27 Desember 1924, bertempat di Pendapa Kepatihan Danoeredjan dan Poera Pakoealaman. Masalah yang dibahas meliputi: (1) pendidikan kebudayaan anak-anak bumiputra, dengan pembicara: WDP Corporaal, J. Kats, RM Soewardi Soerjaningrat, Pastoor Van Lith, M. Soeriadiradja, dan R. Sasrasoeganda; (2) nilai monumen Jawa Kuna dalam kebudayaan Jawa, dengan pembicara: Ir. KJH. Van Leeuwen, Prof. CP Schoemaker, dr. RT. Radjiman Wediadiningrat, M. Boedihardja, dan Ir. H. Maclaine Pont, disertai ceramah mengenai Candi Prambanan oleh Dr. FDK Bosch, dan ceramah mengenai arsitektur Jawa oleh Ir. Th. Karsten. Di samping itu diadakan pameran mengenai model seni bangunan dan seni kriya Jawa, serta pentas Langenwanara, fragmen

wayang orang Samba Sebit, Mintaraga, dan tari Bedaya, kunjungan ke Candi Prambanan dan ke Pasar Gedé.

Kongres Java Instituut yang keempat diselenggarakan di Surabaya pada tanggal 23 – 26 September 1926, bertempat di Embong Malang 63 – 65. Kongres ini menitikberatkan pembahasan masalah kebudayaan di Jawa Timur dan Madura. Pokok masalah yang dibicarakan mengenai: instrumen musik Jawa – Hindu di Jawa Timur oleh Mr. J. Kunst; musik Madura oleh J.S. Brandts Buys; Gandrung Banyuwangi oleh J. Scholte; Madura pada masa lalu oleh Abdul Azis; kesastraan dan kesenian Madura oleh R. Sasradanoekoesoema; penelitian pendahuluan mengenai Madjapahit oleh Ir. H. Maclaine Pont; dan kesenian Jawa Timur oleh Dr. W.F. Stutterheim. Di samping itu diadakan pameran hasil kerajinan Jawa Timur dan Madura, disajikan pentas tari Serimpi, fragmen Menakjingga dari Poera Mangkoenagaran, fragmen Jaladara dari Kridha Beksa Wirama Yogyakarta, dan kunjungan ke Bangkalan menyaksikan Karapan Sapi, serta ke Madjapahit.

Kemudian Java Instituut menyelenggarakan lagi pertemuan yang lebih memusatkan perhatian kepada bahasa Jawa, bertempat di Pendapa Joedanagaran Yogyakarta, pada tanggal 25 – 27 Maret 1927. Masalah yang dibahas mengenai: (1) pengajaran bahasa Jawa di sekolah keguruan (OSVIA, Kweekschool, Normaalschool) dengan pembicara: R. Sasrasoeganda, P. Soerjadiningrat, M. Dwidjawijata, Sastrawirja, R. Adiwidjana, Sasraprawata, M. Soejoed Kartasoehardja, RNg. Doetadilaga, dan Bratahardjija; (2) pengajaran bahasa Jawa di sekolah menengah (Mulo-school) oleh Inggris; (3) penulisan bahasa Jawa dengan huruf Jawa dan huruf Latin oleh RNg. Doetadilaga (Radyapoestaka) dan M. Soejoed Kartasoehardja (Volkslectuur), dengan pembahas: Wirjamihardja, Sastraprawata, Soedi, RMAA Koesoemaoetaja, Bratakesawa, Sastrawirja, dan R. Sastrasoeganda; (4) pertalian seni tembang dan karawitan Jawa dengan pendidikan dan ilmu bahasa dengan pembicara: RM Soewardi Soerjaningrat, Sastraprawata, Mardija, Adisoesena, dan RNg Doetadilaga. Di samping itu diadakan peragaan pentas wayang oleh Abiranda di bawah RM Riya Gandaatmadja dan RM Djajadipoera, serta peragaan tari oleh Kridha Beksa Wirama di bawah GPA Tedjakoesoema, RM Wedana Soerjamoertjita, dan GPA Soerjadiningrat.

Pertemuan di atas itulah rupanya yang kemudian menghasilkan rumusan Pedoman Penulisan Bahasa Jawa dengan Huruf Jawa dan Latin yang diputuskan dalam pertemuan di Sriwedari Surakarta, terkenal dengan sebutan "Edjaan Sriwedari". Pada sisi lain dibukalah kemudian untuk pertama kali di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda *Algemeene Middelbare School (AMS) afdeeling Oostersch Letterkunde*, 'Sekolah Menengah Umum Bagian Sastra Timur', di kota Surakarta, yang pada tahun 1930 kemudian sekolah itu disatukan dengan *Algemeene Middelbare School (AMS) afdeeling Westersch Letterkunde*, 'Sekolah Menengah Umum

Bagian Sastra Barat' di kota Bandung, dan dipindahkan ke Yogyakarta. Sekolah pemerintah bidang bahasa dan sastra tersebut dapat dikatakan merupakan pendidikan formal yang dibuka kembali setelah dibekukan selama ± 85 tahun. Kiranya perlu dicatat bahwa pemerintah Hindia Belanda pernah mendirikan lembaga pendidikan dalam bidang bahasa dan sastra, khusus Jawa, *Instituut voor het Javaansche-taal,* di Surakarta pada tahun 1834 dengan tokoh-tokoh pengajar seperti Gericke dan Winter, lalu ditutup pada tahun 1843, untuk kemudian dipindahkan ke negeri Belanda, ke kota Delft dan akhirnya ke Leiden hingga sekarang ini.

Kongres Java Instituut yang kelima diselenggarakan di Surakarta pada tanggal 27 – 29 Desember 1929, bertepatan dengan ulang tahun Java Instituut yang kesepuluh, bertempat di Kepatihan Mangkunagaran dan Pendapa Koesoemajoedan. Masalah yang dibahas adalah (1) pendidikan tinggi kesusastraan Timur dengan pembicara: Dr. GWJ. Drewes, Dr. SJ. Esser, RAD. Soejana, L. van Rijckvorsel, dan Mr. R. Hadi; (2) pulau Bali, oleh Tjokorda Gedé Raké Soekawati; dan (3) penelitian mengenai seni kriya, oleh Ir. Th. Karsten. Di samping itu disajikan pentas tari Wireng, fragmen Srikandi Larasati, tari Klana, fragmen wayang orang Anoman Duta, dan kunjungan ke Museum Radyapustaka Sriwedari serta ke Karaton Kasunanan. Satu hal yang menarik perhatian, pertemuan ini menghasilkan nota yang diajukan kepada Departemen O. & W., 'Departemen Pendidikan dan Kebudayaan', berisi konsep pendirian *Faculteit der Letteren in Nederlandsch-Indie,* 'Fakultas Sastra di Hindia Belanda', yang disusun oleh Dr. FDK. Bosch, Prof. RA. Dr. Hoesein Djajadiningrat, Dr. GWJ. Drewes, dan Prof. Mr. J. van Kan. Setelah tahun 1930, Java Instituut tidak lagi mempunyai kemampuan mengadakan pertemuan-pertemuan, kegiatannya hanya berupa penerbitan majalah. Itupun kemudian terhenti pada tahun 1941, dilanda berkecamuknya Perang Dunia II.

3. Pertemuan Bahasa Jawa Setelah Zaman Kemerdekaan

Pertemuan bahasa Jawa setelah zaman kemerdekaan biasa disebut dengan istilah *"sarasehan".* Pertama kali diadakan di Yogyakarta pada tanggal 14/15 November 1953 bertempat di Gedung Agung, bekas istana Presiden ketika ibukota negara Republik Indonesia ada di Yogyakarta. Sarasehan bahasa Jawa tersebut diselenggarakan oleh Tjabang Bahagian Bahasa Djawatan Keboedajaan Kementerian Pendidikan, Pengadjaran, dan Keboedajaan, yang diketuai oleh Soemidi Adisasmita. Pertemuan bermaksud menunjukkan kepada umum bahwa Pemerintah memperhatikan pertumbuhan bahas-bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa. Pada sisi lain bermaksud pula mendapatkan kesimpulan betapa perkembangan bahasa Jawa pada masa itu, dan daya upaya apa untuk memelihara bahasa Jawa yang selaras dengan panggilan zaman. Pertemuan itu dinamakan *Pasarasehan Bahasa Djawa,*

artinya "tempat mendengarkan suara-suara atau pendapat-pendapat suku Jawa tentang hal bahasanya, yang dalam zaman persatuan ini kedudukannya menjadi bahasa daerah, berkewajiban menunjang, menyokong, dan menyumbangkan unsur-unsur kebahasaan untuk bahan pembina bahasa persatuan bahasa Indonesia, supaya semakin sempurna jadinya." Guna mencapai maksud tersebut dihadirkan tiga orang pembicara: (1) Ki Hadisukatna, dari Majelis Guru Tamansiswa; (2) Raden Wedana Widyasastradigdaya, dari Tepas Kapujanggan Widyabudaya Karaton Ngayudyakarta; dan (3) Profesor Dr. P.J. Zoetmulder S.J., dari Fakultit Sastra, Pedagogik dan Filsafat, Universitit Gadjah Mada.

Butir-butir yang dapat disarikan dari pertemuan tersebut sebagai berikut.

1) Bahasa Jawa adalah bahasa yang hidup, maksudnya adalah bahasa yang masih digunakan dalam masyarakat, oleh karena itu bahasa Jawa perlu dipelihara. Caranya memelihara dengan memantapkan pelajaran bahasa Jawa di sekolah hingga mencukupi untuk keperluan pemeliharaan, pelestarian dan pengembangannya. Di samping itu di lingkungan keluarga Jawa, anak-anak sejak awal perlu dididik menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar.

2) Kenyataan yang ada, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, terdapat beratus-ratus bahasa daerah, dengan jumlah penutur sedikit dan wilayah sempit, atau dengan jumlah penutur banyak berjuta-juta dan wilayah luas, seperti bahasa Jawa. Oleh karena itu bahasa Jawa sebagai bahasa masih mempunyai hak hidup dan tempat berkembang semestinya. Tambahan pula kenyataan membuktikan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa kebudayaan.

3) Mengingat di samping bahasa Jawa terdapat bahasa Indonesia, suku Jawa harus mampu menguasai kedua bahasa tersebut, tidak hanya yang satu dikuasai secara aktif sedangkan yang lain pasif, tetapi kedua-duanya harus dikuasai secara aktif. Jadi harus sanggup menjadi *dwibahasawan*. Contoh negara yang berdwibahasawan adalah: Kanada, Swisserland, Irlandia, dan Wales.

4) Kelangsungan hidup bahasa Jawa bahkan juga perlu sekali bagi bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, yang memerlukan sumbangan segi-segi kebahasaan dari berbagai bahasa, terlebih-lebih dari bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa yang mempunyai perbendaharaan bahasa melimpah.

5) Mencintai bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa, tidak berarti tidak mencintai bahasa nasional bahasa Indonesia, tidak akan membangkitkan provinsialisme dan mengendorkan persatuan dan kesatuan. Bahkan akan ada bahaya bagi persatuan dan kesatuan jika orang memperkosa pertumbuhan bahasa daerah. Jika orang melenyapkan suatu bahasa yang

telah tumbuh dan berkembang menjadi satu dengan daerah dan sukunya, atau jika orang membiarkan bahasa itu terlantar tidak terpelihara dan menganggapnya seolah-olah tidak ada, justru akan menimbulkan reaksi yang berbahaya bagi persatuan dan kesatuan negara dan bangsa. Bukti telah terjadi di sepanjang sejarah.

Pertemuan kedua adalah *Pasarasehan Bahasa dan Kesusasteraan Djawa* diselenggarakan juga oleh Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Keboedajaan Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Keboedajaan yang diketuai R.S. Prawiraatmadja, pada tanggal 23 Desember 1957, bertempat di Gedung Bioskup Sriwedari, Surakarta. Dalam pertemuan itu ditampilkan tiga orang pemrasaran: (1) Sujadi Pratama dari Surakarta; (2) Dra. Astuti Hendrata dari Jakarta; (3) Ki RDS Hadiwidjana dari Yogyakarta; dan tiga orang pembahas utama: (1) RM Wiradat dari Surakarta; (2) Parwati BA dari Yogyakarta; (3) Darusuprapta dari Yogyakarta; serta 12 pembahas umum: Karkana, Reksapradja, Purbasaputra, Prawiraatmadja, Sri Suprapta, Darga, Sudarja Tjakrasiswara, Prabahardjana, Pagujuban Djawi Surabaja, Siswaharsaja, Sutarna, dan Lingkaran Sastra Jogjakarta.

Pada akhirnya sarasehan tersebut mencapai keputusan sebagai berikut.

1) Tentang Bahasa Negara: (1) Bahasa resmi negara Republik Indonesia ialah bahasa Indonesia; (2) Bahasa-bahasa daerah dijamin pemeliharaan dan perkembangannya oleh Undang-undang.

2) Seminar Bahasa Jawa: Minta kepada Pemerintah Republik Indonesia agar segera mengadakan Seminar Bahasa Jawa yang dihadiri oleh ahli-ahli dan peminat-peminat bahasa Jawa, sehingga seminar itu mempunyai kedudukan yang mantap.

3) Panitia Seminar dan Tugasnya: (1) Menetapkan Panitia Seminar Bahasa Jawa yang terdiri atas: Sudarja Tjakrasiswara, Sri Handajakusuma, Karkana, Prawiraatmadja, dan Sujadi Pratama; (2) Tugas Panitia Seminar ialah menghubungi Pemerintah Republik Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan, agar segera mengadakan Seminar Bahasa Jawa.

4) Panitia Pendirian Lembaga dan Tugasnya: (1) Menetapkan Panitia Pendiri Lembaga yang terdiri atas: Sundara, Hadiwidjana, Karkana, Sawarda, Parwati, Subekti, dan Darmasugita; (2) Tugas Panitia Pendiri Lembaga ialah mempelajari kemungkinan adanya suatu lembaga yang mengusahakan pemeliharaan dan pengembangan bahasa Jawa, serta yang menyumbangkan hasilnya guna menyusun dan membentuk kebudayaan kesatuan Indonesia.

Pertemuan-pertemuan berikutnya lebih cenderung membicarakan segi kesusastraan, misalnya yang diselenggarakan oleh kelompok seniman muda

Sanggar Bambu 59 di Yogyakarta, pada tanggal 25 – 27 Agustus 1966, yang mendorong terbentuknya Organisasi Pengarang Sastra Djawa (OPSD) dengan Ketua Sudarma KD, lembaga yang menghimpun para pengarang sastra Jawa dalam memenuhi panggilan jiwanya berkarya di tengah masyarakat yang sedang memasuki era baru. Kemudian disusul oleh pertemuan-pertemuan yang memunculkan kegiatan-kegiatan sanggar olah sastra di berbagai daerah, seperti di Blora, Bojanagara, Surabaya, Tulungagung, dan Banyuwangi. Berdampingan dengan itu sarasehan-sarasehan diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kebudayaan di Yogyakarta, Surakarta, Semarang, dan Jakarta. Sementara itu pertemuan yang khusus membahas masalah ejaan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang Yogyakarta yang diketuai Drs. R.M. Mudjanattistomo di Yogyakarta, pada tanggal 17 – 19 Januari 1973. Hasil pertemuan itu kemudian dibahas berulang kali dalam beberapa pertemuan oleh Balai Penelitian Bahasa Cabang Yogyakarta, terakhir kali dalam bulan Februari 1990, di bawah pimpinan Dr. Sudaryanto, dengan menghasilkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan.*

Pada tahun 1982, tepatnya pada tanggal 7 Juni 1982, di Yogyakarta diresmikan berdirinya Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Jawa, dalam perkembangannya kemudian proyek ini menjadi Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara bagian Jawa (Javanologi) di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek ini bertujuan meneliti dan mengkaji segala segi kebudayaan Jawa yang merupakan sebagian dari kebudayaan Nusantara bagi dan demi pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Guna mencapai tujuan tersebut dilakukanlah berbagai kegiatan, antara lain mengadakan pertemuan-pertemuan yang bersifat ilmiah maupun populer dalam bentuk seminar, sarasehan, ceramah, dan diskusi. Di antara pertemuan-pertemuan yang telah diselenggarakan adalah sebagai berikut.

1) Sarasehan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa, bertempat di Cik di Tiro Yogyakarta, 14 – 15 Desember 1982.
2) Seminar Kebudayaan Jawa dalam Rangka Perencanaan Pengadaan Bahan Pengajaran Bahasa, Sastra, Sejarah Kebudayaan, dan Kesenian Jawa untuk SMTP dan SMTA, bertempat di Sanabudaya Yogyakarta, 30 – 31 Maret 1984.
3) Seminar Kurikulum Pendidikan Kebudayaan Jawa untuk SMTA, bertempat di Sanabudaya Yogyakarta, 28 – 29 Mei 1984.
4) Kegiatan bersama proyek Javanologi, Balinologi, dan Sundanologi pada tanggal 12 – 13 Januari 1985, bertempat di Aula Batik Palace Hotel dan Pendapa Widhiwidhana SMSI Yogyakarta. Dalam pertemuan ini dibahas lima topik, meliputi (1) keadaan dan perkembangan bahasa,

(2) keadaan pengajaran bahasa dan sastra, (3) penjenisan naskah, (4) etika dan tatakrama, serta (5) keadaan dan perkembangan seni pertunjukan tradisional. Kelima topik tersebut bertalian dengan wilayah budaya masing-masing, yaitu Jawa, Bali, dan Sunda. Oleh karenanya pertemuan itu disebut Seminar Bahasa, Sastra, Etika, Seni, dan Festival Kesenian Tradisional Jawa, Bali, dan Sunda. Khusus mengenai Jawa makalah diberikan berurutan topik oleh: Haryana Harjawiyana, Sarjana Hadiatmaja, Darusuprapta, Damardjati Supadjar, dan Soedarsono. Adapun rangkuman pendapat yang berkenaan dengan segi kebahasaan saja adalah sebagai berikut. (1) Mengusulkan agar pelajaran bahasa daerah dipusatkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan dicantumkan dalam kurikulum pendidikan STK sampai pendidikan tinggi. (2) Perlu segera dilaksanakan pembicaraan dan pengembangan bahasa daerah, baik yang menyangkut segi bahasa, antara lain dengan pemantapan dalam bidang: struktur bahasa, kosa kata, peristilahan, dan ejaan, ataupun yang menyangkut segi non bahasa, antara lain dengan pemantapan dalam bidang: sikap dan perilaku para ahli, para penutur bahasa, dan para pemberi dana. (3) Masyarakat daerah sangat mengharapkan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. (4) Perlu segera disusun GBPP Bidang Studi Bahasa dan Sastra Daerah di semua jenjang pendidikan oleh satu tim yang terpadu. (5) Kedudukan pengajaran bahasa dan sastra daerah perlu dimantapkan. (6) Perlu segera dilakukan usaha pengadaan dan pengembangan buku-buku pelajaran bahasa dan sastra daerah, serta pengadaan tenaga pengajar bahasa dan sastra daerah yang memadai, baik dalam segi kuantitas ataupun kualitas. (7) Kegiatan penanganan naskah perlu terus dilakukan dengan mengadakan: penyelamatan, pelestarian, pendayagunaan, dan penyebarluasan.

5) Kegiatan lain berupa Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Jawa yang diselenggarakan pada tanggal 25 – 26 Juni 1986, bertempat di Hotel Garuda Yogyakarta. Pertemuan tersebut membahas tiga topik: (1) dialek bahasa Jawa, (2) folklor Jawa, dan (3) kesenian Jawa. Khusus dalam bidang bahasa dibicarakan sepuluh macam dialek bahasa Jawa, ialah: (1) dialek bahasa Jawa Cirebon oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto, (2) dialek bahasa Jawa Banyumas oleh Mukidi Adisumarto, (3) dialek bahasa Jawa Kebumen oleh Samid Sudiro, (4) dialek bahasa Jawa Semarang oleh Raminah Baribin, (5) dialek bahasa Jawa Yogyakarta oleh Sarjana Hadiatmaja, (6) dialek bahasa Jawa Surakarta oleh Kunardi Hardjoprawiro dan D. Edi Subroto, (7) dialek bahasa Jawa Surabaya oleh Suripan Sadi Hutomo, (8) dialek bahasa Jawa Jember oleh Sutoko, (9) dialek bahasa Jawa Banyuwangi oleh Darusuprapta, dan (10) dialek bahasa Jawa Golongan Etnis Tionghoa di Jawa Timur oleh Dede Oetomo. Tiap-tiap dialek tersebut memiliki wilayah penyebaran masing-masing dan ciri-ciri tersendiri, serta fungsi sebagai sarana perhubungan dalam ling-

kungan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya, dan sebagai pendukung kebudayaan yang hidup berkembang di daerah yang bersangkutan.

4. Penutup

Demikianlah gambaran sekilas di atas beberapa pertemuan bahasa Jawa yang telah diselenggarakan baik sebelum maupun sesudah zaman kemerdekaan. Terasa jelas bahwa pertemuan di Semarang pada tanggal 15 – 20 Juli 1991, lebih menekankan perhatian khusus pada masalah bahasa Jawa, sehingga pantaslah pertemuan ini disebut Kongres Bahasa Jawa, dan yang Pertama, setidaknya setelah zaman kemerdekaan.

Terselenggaranya Kongres Bahasa Jawa 1991, yang telah diharapkan dalam berulang kali pertemuan sebelumnya, merupakan bukti kesadaran betapa pentingnya bahasa daerah sebagai salah satu unsur pendukung kebudayaan bangsa. Tidak mustahil jika mempunyai kaitan dengan pencanangan "Dasa Warsa Kebudayaan" di ujung akhir abad XX yang sedang berjalan ini. Oleh Karena itu merupakan modal dasar pula bagi penyelenggaraan Kongres Kebudayaan, yang diharapkan hasilnya dapat meletakkan kebudayaan pada kedudukan yang semestinya, bertempat mapan dan berfungsi mantap, berdampingan sejajar dengan bidang-bidang lain, di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang bergairah mengadakan pembangunan, baik jasmaniah maupun rokhaniah. Hasil Keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991 tersebut dapat dibaca seperti terlampir.

Bacaan Acuan:

1. Majalah *DJAWA* terbitan Java Instituut tahun: I (1921), IV (1924), V (1925), VII (1927), IX (1929), dan X (1930).
2. *Pasarasehan Bahasa Djawa,* 14/15 November 1953, Gedung Agung Jogjakarta. Dihimpun oleh Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P.&K. Jogjakarta.
3. *Pasarasehan Bahasa dan Kesusastraan Djawa,* 23 Desember 1957, Gedung Bioskup Sriwedari Surakarta. Rekaman dikeluarkan oleh Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P.&K. Jogyakarta, 1958.
4. Soedarsono (Editor). *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda.* Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta 1985.

5. Soedarsono (Editor).*Kesenian, Bahasa dan Fokllor Jawa.* Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta 1986.

Lampiran

KEPUTUSAN KONGRES BAHASA JAWA 1991

I. Pendahuluan

Kongres Bahasa Jawa, yang pembukaannya dilakukan pada hari Senin Wage tanggal 15 Juli 1991 dan yang sidang-sidangnya diadakan sampai dengan hari Sabtu Wage tanggal 20 Juli 1991 di Hotel "PATRA JASA" Semarang, setelah memperhatikan pidato peresmian pembukaan dan uraian tanpa teks tentang falsafah *ha na ca ra ka* oleh Presiden Republik Indonesia, Soeharto, pidato pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hassan dan laporan Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah H.M. Ismail, serta setelah membaca makalah-makalah yang ada dan mendengarkan serta membahas secara seksama makalah yang disajikan, baik dalam sidang pleno maupun dalam sidang kelompok yang berkaitan dengan garis haluan, substansi, dan pengkajian yang terdiri atas:

A. Garis Haluan

1. Perencanaan bahasa Jawa;
2. Pengajaran bahasa dan susastra Jawa;
3. Peranan bahasa dan susastra Jawa dalam pembentukan kebudayaan nasional;
4. Pembinaan bahasa Jawa di luar jalur formal;
5. Bahasa Jawa sebagai pengungkap seni;
6. Kerjasama kebahasaan;
7. Sumber daya manusia dalam pengembangan bahasa dan susastra Jawa;
8. Sarana penunjang pembinaan dan pengembangan bahasa dan susastra Jawa.

B. Substansi

1. Transkripsi dan transliterasi manuskrip Jawa;
2. Fonologi bahasa Jawa;
3. Struktur bahasa Jawa;
4. Semantik bahasa Jawa;
5. Dialek geografi bahasa Jawa;
6. Interferensi dan integrasi bahasa Jawa;
7. Terjemahan dan saduran bahasa Jawa;
8. Perkamusan Jawa;
9. Sejarah bahasa dan susastra Jawa;
10. Kesusastraan Jawa;
11. Manuskrip Jawa.

C. Pengkajian

1. Penelitian dan pengkajian bahasa dan susastra Jawa oleh lembaga tertentu;
2. Kelembagaan penelitian dan pengkajian;
3. Pusat-pusat pengkajian di luar negeri,

mengambil keputusan rinci sebagai berikut.

II. Landasan Kebijakan

Kongres Bahasa Jawa tahun 1991 ini menghasilkan rumusan yang memandu langkah kebijakan dengan senantiasa mengacu kepada Bab XVI pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya dan kepada Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Hakikat langkah kebijakan itu merupakan penjabaran tentang kedudukan dan fungsi bahasa Jawa seperti yang digariskan dalam Politik Bahasa Nasional. Dalam hubungan ini, bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang berfungsi sebagai sarana komunikasi pembangunan dan sebagai salah satu unsur pengembang kepribadian bangsa dan kebudayaan nasional.

Pembinaan dan pengembangan butir-butir nilai yang terkandung di dalam bahasa dan susastra Jawa ditujukan ke arah tegak dan teguhnya jatidiri kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, pengkajian terhadap segala segi kebahasaan dan kesusastraan Jawa, termasuk segi ketataaksaraan dan pelbagai lambang budaya Jawa, diupayakan untuk menemukan khasanah nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Khasanah nilai luhur itu dijalin dengan nilai-nilai luhur dari daerah-daerah lain untuk mengembangkan budi dan adab kemanusiaan Indonesia.

Dalam rangka memahami dan menghayati nilai luhur itu, terutama yang terkandung dalam makna filsafati aksara Jawa (*ha na ca ra ka*), dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

1. Makna filsafati seperti terkandung dalam aksara Jawa masih relevan untuk pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya.
2. Makna filsafati itu sebenarnya tercermin pada keberadaan manusia dalam proses pembudayaan manusia Indonesia.
3. Esensi atau saripati yang terkandung di dalamnya dapat menuntun dan mengilhami keberadaan manusia Indonesia untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya, sesuai dengan falsafah bangsa, yaitu Pancasila.
4. Dengan demikian, makna tersebut dapat menjadi sumber dan daya dorong pembangunan sebagai pengamalan Pancasila.

Adapun pola operasional untuk menjabarkan hasil Kongres ini harus dibuat dengan senantiasa mengingat Wawasan Nusantara dan Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang seperti yang diamanatkan dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara.

III. Garis Haluan Kebijakan

1. Berdasarkan UUD 1945 dan GBHN 1988, bahasa Jawa perlu terus dibina, dipelihara, dikembangkan oleh negara dan masyarakat pemakainya berdampingan dengan bahasa nasional dan bahasa daerah lain karena masing-masing mempunyai fungsi.
2. Bahasa Jawa terutama berfungsi sebagai sarana komunikasi, pengungkap dan pengembang kebudayaan Jawa; sedangkan bahasa nasional berfungsi sebagai pendukung tugas-tugas kenasionalan: sarana komunikasi nasional, pemersatu bangsa, bahasa resmi negara, pengungkap dan pengembang kebudayaan nasional, dan pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Bahasa dan susastra Jawa berfungsi sangat penting di dalam pendidikan dan pembangunan watak, budi pekerti luhur, dan jatidiri bangsa dalam rangka memperteguh ketahanan nasional.
4. Pembinaan dan pemeliharaan bahasa Jawa dimaksudkan agar bahasa Jawa itu tetap terjaga, terbina dan hidup dengan baik sehingga mampu berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pemerkaya bahasa dan kebudayaan nasional.
5. Pembinaan dan pengembangan bahasa dan susastra Jawa disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman serta ditujukan ke arah terwujudnya kebudayaan Jawa yang mempunyai arti penting dalam pembangunan kebudayaan nasional.
6. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa dan susastra Jawa, mutu pengajarannya perlu terus ditingkatkan.

Berdasarkan Garis Haluan Kebijakan di atas perlu disusun Pola Operasional Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Susastra Jawa dalam bidang:

a. Pengajaran;
b. Kelembagaan;
c. Pengkajian.

IV. Pola Operasional Pembinaan dan Pengembangan

A. Pengajaran Bahasa dan Susastra Jawa

1. Simpulan Umum

Tujuan pendidikan bahasa dan susastra Jawa adalah membina peserta didik agar berketerampilan berbahasa Jawa dengan baik dan benar, agar berkemampuan memahami susastra Jawa guna memperkaya pengalaman jiwanya demi pembentukan watak budi luhur, dan atau memahaminya secara tepat dalam rangka pengkajian.

Dalam mencapai tujuan pendidikan bahasa dan susastra Jawa, kurikulum, buku pelajaran, metode pengajaran, pengajar, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan perpustakaan memegang peranan penting. Kurikulum harus dapat mengembangkan kreativitas pengajar dalam kegiatan belajar-mengajar; isi dan penyajian buku pelajaran harus menarik dan menunjang pembinaan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar serta menyangkut pula pembinaan kemampuan memahami susastra bermutu; metode pengajaran harus dapat menumbuhkan interaksi pengajar-pembelajar; pengajar, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat harus dapat memberikan teladan berbahasa dengan baik dan benar serta dapat menjadi peminat susastra yang berwawasan luas; dan jumlah serta jenis buku perpustakaan perlu ditingkatkan.

2. Tindak Lanjut

Bertalian dengan simpulan umum di atas perlu diambil langkah sebagai berikut.

a. Pengajaran bahasa dan susastra Jawa pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan lanjutan, dan pendidikan tinggi perlu dibenahi.
b. Bahasa dan susastra Jawa pada jenjang pendidikan dasar dan lanjutan harus dimasukkan sebagai pelajaran tersendiri dan kelompok muatan lokal.
c. Pengajaran bahasa dan susastra Jawa harus menghindarkan diri dari sikap kedaerahan dan kesukuan, harus dikaitkan dengan pendidikan budi pekerti, dan harus menyandarkan diri pada jiwa kenasionalan demi pembentukan kebudayaan nasional.
d. Pengajaran bahasa dan susastra Jawa lewat jalur nonformal perlu memperoleh perhatian dan bantuan dari lembaga-lembaga terkait di daerah masing-masing.
e. Pengajaran bahasa dan susastra Jawa harus memanfaatkan hasil-hasil pengkajian baru dalam bidang bahasa dan susastra Jawa.
f. Metode pengajaran bahasa dan susastra Jawa sebagai bahasa kedua hendaknya dibedakan dari metode pengajaran sebagai bahasa ibu.
g. Pengajaran bahasa dan susastra Jawa di daerah yang masyarakatnya menggunakan lebih dari satu bahasa perlu diatur dengan kebijakan tersendiri, dengan tetap berpegang pada kaidah bahasa Jawa umum; demikian pula perlu diperhatikan keberadaan berbagai dialek setempat.
h. Perlu disusun dan diterbitkan buku-buku pengajaran bahasa dan

susastra Jawa termasuk buku penunjangnya sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.

i. Huruf Jawa harus diperkenalkan kepada para peserta didik.

j. Para pengajar bahasa dan susastra Jawa secara berkala perlu memperoleh penataran dan penyegaran dalam bidang pengajaran bahasa dan susastra Jawa.

k. Media pers Jawa dihimbau agar tetap memperkenalkan penggunaan huruf Jawa pada masyarakat pembacanya.

B. Kelembagaan Bahasa dan Susastra Jawa

1. Simpulan Umum

Pembinaan bahasa dan susastra Jawa dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Daya bina yang semakin melemah di lingkungan yang satu sangat mempengaruhi daya bina di lingkungan yang lain. Mengingat hal itu, peningkatan kemampuan daya bina pada keluarga, sekolah, dan masyarakat layak dilakukan secara serempak.

Pembinaan bahasa dan susastra Jawa di lingkungan masyarakat melibatkan berbagai lembaga. Demi keberhasilan pembinaan yang dimaksudkan, lembaga-lembaga yang terkait perlu menciptakan kerjasama dengan pengelolaan yang sebaik-baiknya dan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengelolaan yang sesuai.

Hal yang demikian itu perlu didukung oleh tenaga yang cukup, organisasi yang rapi, dan dana yang memadai. Sehubungan dengan itu perlu diciptakan pola operasional pembinaan yang ketat dan layak; yang memungkinkan terbina dan terkembangkannya bahasa dan susastra Jawa.

2. Tindak Lanjut

a. Lembaga-lembaga pendidikan bahasa dan sastra Jawa yang masih muda diharapkan mendapatkan bimbingan atau mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan bahasa dan sastra Jawa yang kaya pengalaman.

b. Lembaga-lembaga pendidikan bahasa dan sastra Jawa di suatu tempat diharapkan memberi bimbingan kepada lembaga-lembaga pendidikan bahasa dan sastra Jawa nonformal, misalnya dengan kursus-kursus.

c. Sanggar-sanggar sastra Jawa yang sudah ada, diharapkan mendapat bantuan berupa dana dan tenaga ahli dari pemerintah maupun swasta untuk mendapat arahan dan menambah bobot sanggar sastra yang bersangkutan.

d. Untuk merangsang pembinaan dan pengembangan susastra Jawa diharapkan pihak pemerintah maupun swasta menyelenggarakan sayembara penulisan prosa, puisi, drama, kritik, dan esai berbahasa Jawa.

e. Majalah-majalah berbahasa Jawa diharapkan memberikan hadiah tahunan kepada karya-karya susastra Jawa yang pernah dimuatnya.

f. Hasil-hasil sayembara mengarang dan yang memperoleh hadiah tahunan hendaklah dibukukan, diterbitkan dan disebarluaskan, serta digunakan sebagai bahan pengajaran dan pengkajian lebih lanjut.

g. Makalah-makalah sarasehan, seminar dan kongres bahasa, sastra dan kebudayaan Jawa hendaklah dibukukan, diterbitkan dan disebarluaskan, baik untuk dokumentasi maupun untuk acuan pengarahan dan pengkajian.

h. Para pengajar dan pengkaji bahasa dan sastra Jawa perlu mendapatkan pembinaan guna meningkatkan ketrampilan dan pengetahuannya di berbagai lembaga pendidikan.

i. Para pengajar Taman Kanak-kanak di wilayah penutur bahasa Jawa perlu mendapat arahan dan penataran pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar waktu mereka mengajar.

j. Kongres Bahasa Jawa diharapkan dapat berlangsung tiap lima tahun sekali dengan tempat yang berpindah-pindah.

k. Pada Kongres Bahasa Jawa yang kedua diharapkan:

1) telah disusun dan dibakukan pedoman ejaan bahasa Jawa dengan huruf Jawa;

2) telah disusun dan diterbitkan buku bacaan berbahasa Jawa dengan huruf Jawa untuk SD, SLTP dan SLTA dengan ejaan tulisan Jawa yang dibakukan;

3) telah diterbitkan buku suntingan baru pedoman ejaan dengan huruf Latin untuk bahasa Jawa yang termuat dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa yang telah disahkan;

4) telah disusun dan diterbitkan buku pelajaran bahasa Jawa yang berlandaskan dan mengacu pada ragam baku tanpa pengingkaran kenyataan adanya ragam tidak baku di lingkungan sosial dan geografi tertentu;

5) telah disusun dan diterbitkan kamus dan tata bahasa Jawa khusus untuk jenjang pendidikan dasar dan lanjutan;

6) telah dihimpun dan diterbitkan sebagai kamus, kata nama dalam bahasa Jawa yang memiliki potensi untuk menjadi istilah keilmuan;

7) telah disusun dan diterbitkan sejarah kesusastraan Jawa yang lengkap;

8) telah disusun dan diterbitkan buku bunga rampai untuk bahan bacaan;

9) telah diselenggarakan temu bahasa dan sastra daerah demi penyatuan dan pemantapan ke arah penyumbangan nilai-nilai bahasa dan sastra daerah terhadap kebudayaan nasional.

1. Perlu dipikirkan terbentuknya:
   1) badan kerjasama pembinaan bahasa dan susastra Jawa yang bersifat swasembada;
   2) badan kontak penerbitan semacam *news letter* yang dapat dipakai untuk menyiarkan pengarahan, dan memantau kegiatan-kegiatan perorangan atau lembaga dalam pembinaan bahasa dan susastra Jawa;
   3) badan kontak yang dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan misalnya pengarang buku pelajaran sastra yang memerlukan dana penerbitan dengan sponsor.

C. Pengkajian Bahasa dan Susastra Jawa

1. Simpulan Umum

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa perhubungan oleh etnik Jawa yang telah meng-Indonesia, sehingga merupakan bagian kebudayaan Indonesia. Sejalan dengan fungsi dan kedudukan tersebut, bahasa Jawa layak dihormati, dipelihara, dibina, dan dikembangkan dengan perencanaan teliti dan bertahap serta melibatkan berbagai pihak, baik lembaga Pemerintah maupun lembaga swasta.

Susastra Jawa dapat memberikan kepuasan batin dan pendidikan watak bagi pembacanya dan dapat pula menambah pengalaman jiwa. Susastra Jawa dapat pula memberikan pelajaran praktis mengenai berbagai cara penggunaan bahasa Jawa. Selain dapat dijadikan sarana pembinaan, pengembangan, dan penyebaran bahasa Jawa, susastra Jawa pun dapat pula meningkatkan budi pekerti dan membentuk budi luhur.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengkajian dalam bidang bahasa dan susastra Jawa perlu terus-menerus dilakukan agar pertumbuhan, macam-ragam, dan mutu bahasa dan susastra Jawa itu dapat dipantau demi pembinaan dan pengembangannya.

2. Tindak Lanjut

Sehubungan dengan simpulan umum di atas, tindak lanjut yang perlu diambil sebagai berikut.

a. Sasaran pengkajian bahasa dan susastra Jawa hendaklah menyeluruh, meliputi bahasa dan susastra Jawa zaman kuna sampai dengan zaman sekarang baik yang tertulis maupun lisan. Sasaran pengkajian diutamakan hal-hal yang belum pernah dilakukan orang;
b. Pengkajian bahasa dan susastra Jawa dapat dilakukan dengan mengambil wujud penelitian murni dan penelitian terapan. Kedua macam penelitian tersebut diharapkan dapat menunjang pengajaran bahasa dan susastra Jawa, baik secara formal maupn nonformal dan diharapkan pula dapat menopang pelestarian kebudayaan Jawa;

c. Pengkajian bahasa dan susastra Jawa yang menyeluruh diharapkan menghasilkan nilai-nilai positif dan relevan, dan memberikan sumbangan bagi pembentukan kebudayaan nasional;

d. Pengkajian terhadap susastra Jawa hendaklah selektif dengan bertumpu secara tematik terutama pada nilai-nilai estetis, etis, dan religius yang ada pada khazanah sastra Jawa;

e. Pengkajian yang lebih mendalam dan sistematis terhadap falsafah *ha na ca ra ka* dari berbagai aspek hendaklah dilakukan, dibukukan, dan diterbitkan.

f. Pengkajian terhadap persepsi dan pemakaian bahasa Jawa di kalangan generasi muda perlu dilakukan secara teratur;

g. Pengkajian yang saksama terhadap dialek geografi bahasa Jawa dan penataannya perlu dilakukan.

h. Hasil pengkajian bahasa dan susastra Jawa termasuk skripsi, tesis, dan disertasi yang dinilai baik dan berguna hendaklah diterbitkan dan disebarluaskan kepada masyarakat luas;

i. Tenaga pengkaji bahasa dan susastra Jawa perlu ditingkatkan keterampilan dan pengetahuannya baik lewat jalur formal maupun non formal;

j. Dirasakan perlu adanya kerja sama antarpengkaji atau antarlembaga pengkajian bahasa dan susastra Jawa, dan di kalangan media massa; baik dalam upaya untuk menyusun agenda pengkajian maupun untuk menyebarluaskan hasil pengkajian.

Semarang, 20 Juli 1991